

MASYARAKAT TIONCHOA DI KELURAHAN PANDEAN
KECAMATAN TAMAN KODYA MADIUN

Kelurahan Pandean adalah termasuk wilayah kecamatan Taman kodya Madiun propinsi Jawa Timur, yang terletak sekitar 1,23 km sebelah selatan dari kabupaten Madiun, kelurahan Pandean berjarak 2,8 km dari pusat pemerintahan kecamatan Taman, berjarak 193 km dari ibu-kota propinsi Dati I Jawa Timur.

Sebelah Utara : Kelurahan Pangongangan

Sebelah Selatan : Kelurahan Demangan, Josenan

Sebelah Barat : Kelurahan Nambangan Kidul dan
Kelurahan Nambangan Lor

Sebelah Timur : Kelurahan Taman Banjarejo

Secara geografis Kelurahan Pandean terletak pada ketinggian kurang lebih 63 meter diatas permukaan air laut wilayah ini bisa dikatakan dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 32^oC, Kelurahan Pandean memiliki tanah kering 5 hektar diantaranya 2 hektar tanah peka-

ran dan kehidupan masyarakat mereka memiliki kesamaan etnis. Meskipun demikian, terdapat perbedaan ras suku Tionghoa yang datang pertama kali ke Indonesia adalah seorang Pendeta beragama Kristen. Ia singgah di pulau Jawa pada waktu itu belum ada orang Tionghoa di Jawa, baru pada tahun 1602 di Cina dibawah pimpinan seorang pedagang datang dipulau Jawa dan singgah di Surabaya dan di Madura, menurut Chen ho yang datang di Indonesia dan tinggal di kota-kota pantai Tuban dan Gresik. 1

nghoa di Jawa, baru pada tahun
di Cina dibawah pimpinan
atang dipulau Jawa dan singgah
dan di Madura, menurut Chen ho
yang datang di Indonesia dan ti
a berpusat di kota-mota pantai
Tuban dan Gresik. 1

t dari pertama kali orang-orang
i Indonesia melalui pulau Jawa

¹ Hidayat ZM. Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia, Bandung, 1984, hal., 73-74.

bang di kota Madiun khususnya di kelurahan Pandean
kecamatan Taman kodya Madiun.

Meski kehadiran orang Tionghoa ini merupakan kenyataan dan telah banyak bergaul dengan masyarakat Indonesia yang lain dan paling sedikit ada empat bahasa dan empat suku bangsa, namun dalam pandangan orang Indonesia pada umumnya mereka hanya mengenal dan membagi dua golongan saja yaitu : Tionghoa Totok dan Tionghoa peranakan.²

Namun apabila dilihat dari kenyataan di lapangan orang-orang Tionghoa peranakan pada umumnya telah berorientasi ke Indonesia maksudnya ia mempersatukan diri dengan tempat kelahiran mereka yaitu di Indonesia ia tidak berorientasi lagi dengan negaranya yaitu di Cina tempat asal usul nenek moyangnya, bagi mereka pembagian menurut bahasa tidak relevan lagi karena mereka sebagian tidak lagi berbicara bahasa Cina.

Meskipun demikian perkembangan selanjutnya dapat dicatat bahwa generasi muda Tionghoa terutama golongan intelektual yang bersifat progresif banyak juga yang telah melakukan asimilasi, hal ini terjadi dengan catatan bahwa kedua-duanya beragama sejenis, seperti sama-sama beragama Katholik sama-sama beragama Protestan atau sama-sama beragama Islam.³

² Koentjoro Ningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Bandung, 1984, hal., 357.

³ Hidayat ZM., op.cit., hal., 132.

Sebagaimana mereka adalah orang-orang suku Hokkian, yang disamping sebagai pedagang juga banyak yang menjadi pengusaha industri kecil, disamping itu juga banyak orang-orang Canton yang umumnya mereka datang dengan ketrampilan yang luar biasa untuk bertukang dan berusaha dalam bidang industri.

Mereka menempatkan dirinya di kota-kota sebagai tukang-tukang yang mahir, pekerja mesin, pemilik toko besi dan industri kecil disamping sebagai pemilik restoran atau hotel. Jumlah mereka relatif kecil jika dibandingkan dengan orang-orang Hokkian, dan mereka tersebar secara tidak proposional.

Ditinjau dari segi kewarganegaraan masyarakat Tionghoa di kelurahan Pandean kecamatan Taman kodya Madiun telah banyak yang menjadi Warga Negara Republik Indonesia dan dari segi catatan kependudukan telah memiliki persamaan dalam arti tidak dibedakan dengan Warga Negara Indonesia yang lain (Indonesia asli) karena memang tidak dibedakan, oleh karena itulah maka sulit untuk mengetahui berapa jumlah mereka saat ini.

B. Kehidupan Beragama Masyarakat Tionghoa di Kelurahan
Pandean Kecamatan Taman Kodya Madiun.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa
di kelurahan Pandean kecamatan Taman kodya Madiun



memiliki beberapa fariasi, sementara banyak orang Tionghoa memiliki anggapan bahwa agama orang Tionghoa adalah hanya Khong hu cu, padahal agama mereka adalah segala agama yang dipeluk, yang tumbuh dan berkembang serta menjiwai tumbuhnya kebudayaan dan berbagai adat istiadat Tionghoa, jadi agama mereka bukan hanya Khong hucu tapi agama-agama besar yang lain, yaitu : Budha, Kristen, Islam. Memang masyarakat Tionghoa kebanyakan memeluk salah satu agama Khong hu cu, Budha atau Tao, namun karena adat masyarakat Tionghoa sangat memuliakan leluhurnya sehingga ketiga agama tersebut memiliki kepentingan yang sama guna menjunjung tinggi leluhurnya.

Oleh karena itulah ketiga agama tersebut dipe-
luk secara bersama-sama dalam perkumpulan Tri Darma
(Sam Kauw Hwee) atau tiga ajaran. ⁴

Dengan demikian dapat dilihat bahwa masyarakat Tionghoa ternyata bukan penganut agama atau pemeluk ajaran atau kepercayaan yang bersifat fanatik, sebab religi orang-orang Tionghoa sangat erat hubungannya dengan keluarga dimana upacara-upacara keagamaan dilakukannya di rumah-rumah. Memang sejak dahulu masyarakat Tionghoa telah memiliki variasi yang besar dalam sistem kepercayaannya.

⁴ Koentjoroningrat, op.cit., hal., 367.